BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Blora memiliki banyak memiliki kesenian rakyat, salah satunya kesenian pertunjukan ritual kerakyatan tari tayub. Tari tayub itu sendiri adalah salah satu bentuk seni pertunjukan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang dengan subur di Kabupaten Blora. Pertunjukan seni tayub yang berkembang dan tumbuh di Blora memiliki bentuk yang hampir sama dengan pertunjukan tayub yang berkembang di daerah yang lain seperti: Grobogan, Purwodadi, Rembang, Pati, dan Sragen. Tayub adalah sebuah tarian pergaulan yang banyak diminati oleh masyarakat, baik di desa maupun di kota. Tarian tayub biasanya dipertunjukkan di dalam acara sedhekah bumi, hajatan perkawinan, pelepasan nazar, khitanan, syukuran dan sebagainya. Apabila dibandingkan dengan bentuk seni pertunjukan rakyat lain, tayub Blora termasuk primadona yang masih digemari serta sering dipertunjukkan. Tayub mampu berkembang ke berbagai daerah sekitar Blora dan memiliki penggemar-penggemar yang fanatik. Perkembangan tayub di Blora juga didukung oleh seniman pelaku, baik *joged, pengarih, pengrawit* dan *pengibing*.

Pertunjukan tayub bertahan hidup karena memiliki fungsi sosial yang dapat mempererat kekerabatan, kekeluargaan, dan persatuan antar anggota masyarakat di pedesaan.

Menurut Soedarsono, tayub pada dasarnya mempunyai tiga fungsi utama, yaitu sebagai sarana ritual, hiburan pribadi, dan tontonan. Pertunjukan tayub yang sering dipertunjukkan di Kabupaten Blora masih terkait dengan hal itu. Walaupun dalam pelaksanaannya sering tumpang tindih, dalam arti tayub yang dipertunjukkan dalam sarana ritual seringkali terdapat pula fungsi hiburan maupun tontonan. Selain itu, fungsi sekunder pertunjukan tayub juga untuk mengukuhkan atau melegitimasi status sosial, integrasi sosial, dan terapi sosial (Andi Setiono, 2010:30).

Tayub adalah salah satu tari hiburan yang tidak semata-mata bisa dinikmati dengan hanya dilihat, tetapi tari tayub juga mengarahkan penonton untuk menjadi pelaku dengan ikut berpartisipasi langsung di dalam pertunjukan tayub. Oleh sebab itu, tayub dikategorikan sebagai *art of participation* (Andi Setiono, 2010:30).

Bentuk pertunjukan tayub di Blora apabila dicermati dapat dibedakan menjadi dua gaya yaitu gaya Kulonan (Todanan dan sekitarnya) dan gaya Wetanan (Jepun, Jiken, dan sekitarnya). Gaya wetanan penampilannya lebih erotis dan sensual, yang ditandai dengan gerak *joged* yang lebih banyak gerak geyol pinggul, dada, disertai kerlingan mata. Selain itu masih dilakukan kebiasaan memberi imbalan uang dengan cara diselipkan di sela kemben yang disebut *suwelan*. *Karawitan* tayub gaya kulonan lebih mengarah pada gaya Surakarta atau *cengklak kasepuhan*, yang lebih menonjolkan fungsi ricikan *kendhang*. Sementara itu tayub gaya wetanan lebih mengarah *cengkok geculan* (garap *gendhing*

bersifat lucu), yang mendapat pengaruh dari *gendhing* Jawatimuran (wawancara dengan tokoh tayub Bapak CP 1 Maret 2013).

Bentuk tari hiburan itu tidak hanya menjadi media ungkap estetis, perasaan, dan pemikiran seniman pelakunya, akan tetapi juga peminat tayub yang langsung berpartisipasi di dalam pertunjukan tayub. Keterlibatan para penikmat dalam pertunjukan tayub mempunyai nilai yang bermakna bagi masing-masing *pengibing*, terutama sebagai sarana ungkap kegembiraan dan berkespresi seni untuk mengembangkan kepekaan estetis.

Pemain atau pendukung pertunjukan tayub terdiri atas: *Joged* (penari perempuan), *pengarih* atau *pramugari*, *pengibing*, *pengguyub*, dan *pengrawit* atau *panjak* (Andi Setiono, 2010:31).

Joged sendiri adalah sebutan yang diberikan untuk penari perempuan dalam pertunjukan tayub di Kabupaten Blora. Sebutan mereka sebelumnya adalah *ledhek*. Perubahan sebutan terjadi pada awal tahun 1980-an. Sebutan *joged* ini mempunyai tujuan untuk meningkatkan status dan martabat mereka di masyarakat. Perubahan ini ternyata mempunyai dampak psikologis bagi para penari perempuan. Mereka merasa lebih senang mendapat sebutan *joged* (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:291). *Joged* berperan sebagai penari yang menjadi daya tarik pertunjukan agar para penonton tertarik untuk berpartisipasi menari dengan bertindak sebagai *pengibing*.

Joged sama dengan penari pada umumnya, perbedaannya hanya pada sebutannya saja. Para penari pada seni tayub diberikan sebutan sebagai *joged*. Semata-mata semua itu diberikan untuk penghargaan kepada para penari tayub. Agar mereka merasa dihormati dan dihargai sebagai seorang penari tayub. Para *joged* harus pandai memikat mata para penikmat atau penontonnya sehingga para penonton itu bersedia ikut *ngibing* bersama para *joged*. Biasanya hal yang dilakukan oleh para *joged* untuk mengajak penonton *mengibing* adalah menjatuhkan sampurnya kepada salah satu penonton laki-laki, sehingga penonton laki-laki itu harus ikut *mengibing* dengannya. Pada umumnya para *joged* harus melayani para lelaki *pengibing* itu saat diatas panggung. Para *joged* harus bersikap ramah, selalu memikat hati, menggiurkan baik dalam arti tata riasnya, alunan syair-syairnya ataupun gerak tarinya. Seni pertunjukan tayub ini dapat menciptakan suasana keakraban dan persaudaraan antara *joged* dan penonton (Ben Suharto, 1999:72).

Joged disini selalu berupaya dan berusaha untuk selalu meningkatkan mutu dan kualitasnya dalam pertunjukan tayub, entah itu dalam segi tarian ataupun penampilan dari masing-masing *joged* itu sendiri. Berbagai kiat dan upaya itu dilakukan oleh para *joged* agar mereka sering ditanggap oleh masyarakat selain itu juga untuk mempertahankan eksistensi mereka di dalam seni pertunjukan tayub. *Joged* berupaya melalui berbagai kiat yang dianggap dapat meningkatkan frekuensi pertunjukannya, terkadang mereka juga mengambil jalan pintas untuk

tetap mempertahankan eksistensinya salah satunya dengan cara menggunakan *pengasihian* atau pemasangan susuk yang memang sering dianggap oleh hampir keseluruhan masyarakat bahwa yang dilakukan itu adalah salah satu perbuatan yang menyimpang yang dilakukan oleh individu. Seorang *joged* sering mencari kekuatan dengan meminta jasa dukun atau penasehat spiritual untuk memberi jimat atau mantra-mantra atau memasang susuk untuk tujuan pengasihian. Seorang *joged* minta jasa seorang dukun untuk memberikan berkah atau jimat atau kekuatan magis lewat pemberian susuk.

Susuk adalah sejenis benda, biasanya terbuat dari emas atau perak sebesar rambut dengan panjang kira-kira 4 cm, ada yang memasang tiga gram di tiga tempat pada bagian tubuh, akan tetapi hal itu sifatnya pribadi, sebab dunia penari tayub juga ada persaingan. Kepercayaan mereka ketika mereka tidak memakai cara-cara gaib seperti susuk, jimat dan berkah mereka takut tidak laku lagi di dalam masyarakat atau mereka takut kalah bersaing dengan para pesaingnya di dalam kesenian tayub yang sudah memakai susuk (wawancara dengan dukun susuk Mbah RS).

Sejatinya susuk atau pengasihian adalah sarana pemikat, bukan tipe pelet. Susuk atau pengasihian biasanya untuk memancarkan aura dan kecantikan, semua itu bentuk susuk yang sering dipakai oleh kebanyakan para *joged*. Orang yang melihat akan terpesona dan jadi tertarik, tunduk dan takluk. Pengasihian atau susuk itu solusi yang dicoba oleh beberapa

para wanita *joged* untuk membuat para penonton itu suka dan menjadi jatuh cinta kepadanya.

Menurut banyak orang, menggunakan susuk hal itu tampak pada daya tarik dari senyumannya, ada juga menggunakan susuk itu untuk menambah daya tariknya agar lebih terlihat berbeda dari orang lain yang memang tidak memakai susuk . Penggunaan *pengasih* atau susuk memang sudah menjadi fenomena sosial yang ada dan tumbuh di dalam pertunjukan kesenian tayub terutama mereka yang berprofesi menjadi *joged*, bahkan sebagian besar penari tayub memakai susuk untuk pelarisan, karena adanya keyakinan adanya kekuatan susuk dapat menambah daya tarik para *joged* selama berada di atas pentas maupun di luar pentas. Prinsip pemasangan susuk *pengasih* sama dengan memasang susuk untuk kontrasepsi Keluarga Berencana (KB). Emas seberat satu gram dimasukan diantara kulit dan daging. Susuk *pengasih* tidak cukup berupa emas saja, tetapi harus disertai doa dukun agar mujarab. Sesudah pasang susuk *pengasih*, biasanya seorang penari tayub dapat laris (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:319-320).

Tujuan pemakaian susuk itu karena dipercaya dapat meningkatkan kekuatan magis yang dimiliki oleh seorang *joged*, sehingga orang yang melihat dapat tertarik, terutama pada bagian tubuh yang diberi susuk tersebut. Seseorang yang memakai susuk atau *pengasih* memang memiliki tujuan tertentu, salah satunya untuk memikat hati lawan jenis. Selain tujuan seseorang menggunakan susuk untuk memikat hati, ada pula

susuk yang bertujuan untuk meningkatkan kharisma mereka sehingga lebih dihormati, biasanya dipakai oleh pejabat-pejabat. Ada pula yang memakai susuk untuk membentengi dirinya dari hal-hal yang ingin menjatuhkannya, seperti kiriman santet, gangguan dari makhluk halus yang biasanya dikirimkan untuk seseorang yang tidak disukai. Dengan menggunakan susuk pengasih dipercaya bisa membuat semua itu terhindar dari kehidupannya, pada dasarnya seseorang memakai susuk pengasih memang mempunyai tujuan yang tertentu dan berbeda-beda. Tujuan mereka biasanya yang menggunakan susuk mereka yang memang ingin *instant* mendapatkan apa yang mereka inginkan.

Pemasangan susuk biasanya dilakukan oleh para *joged* yang secara kualitas kepenarian kurang baik sehingga mereka melakukan jalan pintas yaitu memasang susuk itu tadi untuk membuat mereka laris dan ditanggap oleh masyarakat. Hal itu dilakukan karena mereka kurang percaya diri pada kemampuan yang dimiliki oleh dirinya. Meskipun terdapat beberapa *joged* yang mengenakan susuk, ada pula *joged* yang tidak menggunakan susuk (wawancara dengan Bapak CP tanggal 1 Maret 2013).

Terdapat kepercayaan juga di masyarakat bahwa memasang susuk selain banyak pantangan juga dapat menyebabkan hidupnya tidak tenang. Pemasangan susuk biasanya disertai pantangan, misalnya tidak boleh makan pisang ambon, usus atau kelapa hijau. Hal itu tergantung pada pesan dari dukun pemasang susuk. Bahkan ada juga yang beranggapan bahwa apabila susuk itu tidak diambil sebelum meninggal, akan membuat

arwahnya tidak dapat diterima di sisi Allah SWT. Banyak sekali kepercayaan-kepercayaan lainnya seperti kepercayaan bahwa seseorang yang memiliki dan menggunakan susuk matinya akan dipersulit oleh Allah SWT, maka dari itu susuk wajib diambil sebelum mereka mengalami hal-hal tersebut. Jika susuk yang dipasang sejenis rajah, biasanya akan mempersulit proses kematian seseorang. Jika tidak ada yang mengetahui cara melepaskan rajah itu, pemilik rajah akan sengsara karena mati tidak, hidup pun tidak. Sebaliknya jika dapat mengetahui cara melepas rajah, misalnya dengan minum air kelapa hijau, maka ia dapat segera meninggal dunia (Sri Rochana Widyastutieningrum, 2007:320).

Semua fenomena itu memang benar-benar terjadi di dalam masyarakat, meskipun pada era zaman yang sudah modern pemasangan *pengasih* yang dilakukan oleh para *joged* masih saja sering terjadi. Hal itu semata-mata dilakukan karena masih berkembang dan populernya tari tayub, sehingga memaksa para *joged* untuk selalu menjaga kualitasnya jika eksistensinya tidak mau digantikan dan tergeser oleh para juniornya dan mereka tetap ditanggap oleh masyarakat.

Adanya fenomena penggunaan susuk ini akan berdampak pada pola pikir masyarakat, ataupun reaksi pemberian cap negatif dari masyarakat kepada para *joged*. Label atau cap yang sering diterima oleh *joged* adalah cap negatif dari masyarakat. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan masyarakat bahwa berprofesi sebagai *joged* adalah profesi yang masih rendah, apalagi dengan ditambah adanya fenomena pemasangan

susuk yang dilakukan oleh mereka para *joged*, masyarakat berfikir jika mereka para *joged* memakai susuk selain untuk kepentingan di atas pentas juga untuk menarik perhatian para kaum lelaki agar menyukainya yang terkadang dengan adanya ketertarikan tersebut akan berlanjut ke dalam hubungan yang lebih serius, seperti mereka para *joged* sering dijadikan istri simpanan oleh para kaum laki-laki. Dari semua itu yang menjadikan para masyarakat memberikan cap negatif pada para *joged* karena tingkah laku mereka dianggap menyimpang dari norma yang ada di dalam masyarakat.

Pemberian label atau cap terhadap profesi *joged* yang cenderung negatif tidak membuat para *joged* enggan untuk menjalankan profesinya. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai pentas tari tayub yang sering diadakan di acara pernikahan, khitanan, syukuran bersih desa maupun acara lainnya. Citra *joged* yang cenderung negatif tidak membuat para *joged* beralih profesi, justru mereka memilih untuk tetap eksis di dalam seni pertunjukan tayub.

Ketertarikan peneliti dengan penelitian ini karena peneliti ingin membuktikan adanya fenomena penggunaan susuk di kalangan *joged* bukan hanya asumsi masyarakat yang diberikan kepada *joged* namun semua itu adalah hal yang sudah sering dilakukan di kalangan para seniman khususnya disini adalah *joged*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, antara lain:

1. Masih eksis dan berkembangnya seni pertunjukan tari tayub di Kabupaten Blora Jawa Tengah.
2. Adanya persaingan yang terjadi diantara para *joged* (sebutan untuk penari tayub) untuk tetap mempertahankan eksistensinya di dalam seni pertunjukan tayub agar tidak tergeser dari pentas tayub.
3. Terdapat penyimpangan sosial dari para *joged* yang memilih jalan pintas menggunakan susuk guna mempertahankan eksistensinya di dalam seni pertunjukan tayub.
4. Keberadaan para *joged* sering dianggap meresahkan masyarakat, karena adanya anggapan jika para Joged itu sering kali merusak rumah tangga seseorang dengan dijadikannya mereka sebagai istri simpanan.
5. Pemberian cap atau label negatif dari masyarakat kepada para *joged*.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian tidak meluas dan melebar maka penelitian ini akan lebih difokuskan dan memperoleh suatu kesimpulan yang terarah pada aspek yang akan diteliti, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada “Fenomena Penggunaan Susuk Pada Profesi Joged Dalam Seni Tayub di Kecamatan Jepon Kabupaten Blora Jawa Tengah”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diperoleh rumusan masalah sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana bentuk penggunaan susuk di kalangan para *joged* ?
2. Faktor apa saja yang melatarbelakangi penggunaan susuk di kalangan para *joged*?
3. Dampak apa saja yang timbul dari penggunaan susuk yang terjadi di kalangan para *joged*?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas maka tujuan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja alasan para *joged* memasang susuk.
2. Untuk mengetahui adanya dampak yang diterima oleh para *joged* setelah memasang susuk.
3. Untuk mengetahui anggapan masyarakat dengan adanya fenomena para *joged* yang memasang susuk.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi dan informasi tentang adanya fenomena penyimpangan sosial yang ada dan terjadi di dalam masyarakat.
- b. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan dan berguna untuk mengembangkan sarana ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan serta menambah koleksi bacaan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai sarana dalam menambah dan meningkatkan wawasan.

- b. Bagi Dosen

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan kontribusi bagi para dosen dalam kajian mengenai hal-hal yang terkait dengan adanya fenomena penyimpangan sosial di dalam masyarakat.

- c. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai bahan referensi dan informasi serta untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

d. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan evaluasi dan meningkatkan wawasan masyarakat tentang adanya fenomena penyimpangan sosial yang terjadi di dalam masyarakat.